

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan tradisi, di mana setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri dalam melaksanakan upacara adat, termasuk dalam peristiwa pernikahan. Pada budaya Jawa, pernikahan tidak hanya dianggap sebagai penyatuan dua individu, melainkan sebagai peristiwa sakral yang penuh makna simbolik dan spiritual. Salah satu simbol yang paling mencolok dan sering digunakan dalam pernikahan adat Jawa adalah janur kuning, seutas daun kelapa muda yang dirangkai dan dipasang di sekitar lokasi pernikahan. Fenomena ini menunjukkan bahwa tidak ada masyarakat tanpa budaya, dan tidak ada budaya yang lestari tanpa masyarakat pendukungnya. Budaya adalah hasil budi dan daya suatu masyarakat. Dalam budaya terdapat unsur seperti bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem religi, dan kesenian. Dari unsur-unsur tersebut terbentuklah budaya yang diaplikasikan dalam bentuk upacara-upacara adat. Di antara upacara-upacara adat yang masih banyak mendapat perhatian adalah upacara daur hidup manusia.¹

Di lingkungan masyarakat Jawa, upacara daur hidup yang banyak mendapat perhatian adalah kelahiran, pernikahan dan kematian. Dari ketiga upacara daur hidup tersebut yang paling disambut dengan suka cita dan dirayakan dengan penuh kemeriahan adalah upacara pernikahan. Status sosial

¹ Mohamad Jazeri, *Makna Tata Simbol Dalam Upacara Pengantin Jawa*, Akademia Pustaka Perum. BMW Madani No. 16, Tulungagung 2020, Hal. 1

dan kemapanan ekonomi memang banyak berpengaruh terhadap besar atau kecilnya upacara pernikahan. Namun, sekecil apapun upacara pernikahan, ia selalu dilakukan dengan persiapan yang lebih matang dan prosesi yang lebih meriah dibanding upacara lainnya. Dalam setiap upacara, suatu masyarakat selalu menggunakan simbol sebagai sarana mengkomunikasikan pesan atau makna dari upacara tersebut.

Sebagai *animal symbolicum*, kehadiran simbol merupakan sesuatu yang alamiah. Disebut alamiah karena simbol hadir dari kebutuhan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, pesan, norma, aturan, dan harapan kepada sesamanya. Dalam hidupnya, manusia selalu berkaitan dengan simbol termasuk bahasa yang mereka gunakan, bahkan diri setiap manusia adalah juga simbol yang membawa makna tertentu. Salahsatu simbol yang menarik dalam pernikahan adalah Janur Kuning dalam pernikahan adat Jawa, janur merupakan rangkaian daun kelapa yang masih muda berwarna kuning keputihan. Dalam kebudayaan Jawa, janur memiliki makna yang berupa cita-cita mulia yang tinggi untuk mencapai cahaya Illahi dengan diiringi hati yang jernih, khususnya untuk kedua calon mempelai.

Berawal dari makna tersebut, janur merupakan elemen yang sangat penting bagi kebudayaan Jawa. Ragam bentuk janur yang dirangkai sedemikian rupa menghasilkan identifikasi yang berbeda pula. Hal tersebut mengakibatkan janur dianggap sebagai simbol kesakralan dan keagungan dalam pernikahan. Namun, dibalik makna tersebut, terdapat beberapa anggapan tentang diperbolehkan atau tidak untuk mempertahankan tradisi tersebut. Karena

menurut masyarakat Jawa, janur merupakan suatu keharusan pada resepsi pernikahan.

Tanpa adanya janur, maka resepsi pernikahan dianggap kurang sempurna. Keganjilan tersebut terlihat pula pada anggapan masyarakat mengenai janur yang sebagian besar dianggap sebagai sarana penangkal bala. Tidak hanya itu, janur kuning juga dianggap sebagai tanda kepada roh-roh para leluhur bahwa sedang ada hajatan atau upacara pernikahan.²

Keberadaan janur kuning dalam upacara pernikahan adat Jawa tidak sekadar ornamen atau dekorasi. Ia mengandung makna mendalam yang bersumber dari nilai-nilai budaya, spiritualitas, serta kosmologi Jawa. Dalam masyarakat tradisional Jawa, simbol-simbol seperti janur kuning diyakini memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan, membentuk identitas sosial, dan memperkuat struktur nilai kolektif. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan arus modernisasi, makna filosofis dari simbol-simbol tradisional seperti janur kuning kerap terpinggirkan, bahkan terlupakan.

Untuk memahami makna janur kuning secara lebih mendalam, pendekatan filsafat simbol menjadi relevan, terutama pemikiran Ernst Cassirer, seorang filsuf Jerman yang menekankan bahwa manusia adalah *animal symbolicum*—makhluk simbolik yang memahami dan membentuk realitas melalui simbol. Bagi Cassirer, simbol bukan sekadar representasi, melainkan konstruksi aktif dari makna yang membentuk budaya dan pemahaman manusia

² Ulfa Daryanti dkk, *Analisis 'urf Terhadap Tradisi Janur Kuning Dalam Adat Pernikahan Jawa Di Kabupaten Luwu Timur*, Shautuna, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Madzab Vol 2, No 1 Januari 2021, Hal. 251

terhadap dunia. Dengan demikian, analisis simbol janur kuning melalui perspektif Cassirer akan memberikan pemahaman baru yang lebih filosofis dan holistik, karena menghubungkan aspek budaya, mitos, dan ekspresi simbolik dalam konteks tradisi Jawa.

Seiring dengan perubahan jaman, tata cara upacara pengantin juga mengalami perubahan, terutama pada penyederhanaan sarana maupun prosesinya. Karenanya, kini semakin banyak orang Jawa yang tidak mengetahui tata cara, sarana, dan prosesi upacara pernikahan, terlebih lagi memahami makna yang terkandung dalam setiap simbol dalam upacara pernikahan tersebut.³ Seperti pada masyarakat Glagahombo khususnya para remaja yang hendak melangsungkan pernikahan cenderung belum memahami makna khusus dari simbol Janur Kuning tersebut. Sehingga perlu pengarahannya serta edukasi bahwa setiap simbol memiliki makna tertentu sesuai kebudayaan yang berlaku. Sehubungan dengan itu, tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan makna simbol janur kuning dalam upacara pernikahan adat Jawa dengan menggunakan teori perspektif Ernst Cassirer studi kasus di Dusun Glagahombo Sawahan Nganjuk.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana makna simbol Janur Kuning menurut warga dusun Glagahombo?
2. Bagaimana makna simbol menurut Ernst Cassirer?

³ Ibid, Hal 2-3

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi bagaimana makna simbol Janur Kuning menurut warga dusun Glagahombo
2. Untuk mengidentifikasi bagaimana makna simbol menurut Ernst Cassirer

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian tentang “Analisis Simbol Janur Kuning dalam Pernikahan Adat Jawa study kasus di Dusun Glagahombo Sawahan Nganjuk” diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan mengkaji secara spesifik tentang analisis simbol janur kuning dalam pernikahan adat Jawa studi kasus di Dusun Glagahombo Desa Margopatut Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk serta mengedukasi warga Glagahombo khususnya remaja yang hendak menikah dalam memahami simbol janur kuning dalam pernikahan adat jawa sebagai bentuk pelestarian kebudayaan.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberi manfaat kepada:

a. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan dalam melestarikan tradisi di Dusun Glagahombo Desa Margopatut Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk.

b. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan Tradisi Kebudayaan. Terutama bagi peneliti yang mengambil judul dan tema yang sama untuk dijadikan referensi dan tambahan materi dalam studinya, sehingga dapat diperoleh data yang lebih spesifik dan akurat yang dapat bermanfaat untuk menambah data dan pengetahuan.

E. Penegasan Istilah

1. Simbol

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti simbol adalah lambang yang berarti sesuatu seperti tanda yang menyatakan suatu hal atau mengandung makna sesuatu. Secara epistemologis, simbol memiliki beberapa pengertian. Pertama, simbol adalah sesuatu yang biasanya merupakan tanda yang terlihat yang menggantikan gagasan atau objek. Kedua, simbol adalah kata, tanda, atau isyarat, yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain seperti arti, kualitas, abstraksi, gagasan, dan objek. Ketiga, simbol adalah apapun yang diberikan arti dengan persetujuan umum dan atau dengan kesepakatan atau kebiasaan. Keempat, simbol sering diartikan secara terbatas sebagai tanda konvensional, sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar dan disepakati atau dipakai anggota masyarakat itu sendiri.⁴

⁴ Ibid, Hal 7-8

2. Janur Kuning

Janur dalam bahasa Jawa merupakan akronim dari *sejatine nur* (Cahaya Tuhan). Simbol janur maknanya adalah meminta turunnya Sinar/Cahaya Gusti Yang Maha esa agar memberikan terang dan berkah kepada mempelai Janur digunakan dalam upacara pengantin Jawa sebagai simbol harapan agar Tuhan menurunkan cahaya hidayah-Nya agar menerangi jalan pengantin berdua dalam menjalani hidup berumah tangga menuju keluarga yang bahagia dan sejahtera.

Hampir setiap upacara adat di Indonesia membutuhkan janur sebagai salah satu pelengkap, termasuk upacara pengantin Jawa. Dalam upacara pengantin Jawa, janur juga digunakan untuk berbagai hiasan dalam arena upacara pernikahan. Janur dalam bahasa Jawa berarti *sejatine nur* (cahaya sejati). Jadi, janur digunakan dalam upacara pengantin Jawa sebagai simbol harapan agar Tuhan menurunkan cahaya hidayah-Nya agar menerangi jalan pengantin berdua dalam menjalani hidup berumah tangga menuju keluarga yang bahagia dan sejahtera. Ini dalam bahasa agama sering kita sebut dengan *sakinah* (tenteram), *wawaddah* (penuh cinta), dan *rahmah* (penuh kasih sayang).⁵

3. Pernikahan Adat Jawa

Perkawinan diartikan sebagai ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai sepasang suami istri, dengan tujuan membentuk keluarga bahagia

⁵ Mohamad Jazeri, *Makna Tata Simbol Dalam Upacara Pengantin Jawa*, Akademia Pustaka Perum. BMW Madani No. 16, Tulungagung 2020, Hal. 20-21

yang kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Oleh karenanya, bagi masyarakat Jawa makna sebuah perkawinan menjadi sangat penting. Selain harus jelas bibit (latar belakang keluarga atau keturunan), bebet (harta), dan bobot (kualitas diri bagi si calon pasangan, berbagai perhitungan ritual lain harus pula direncanakan agar perkawinan itu bisa langgeng, bahagia dan dimudahkan rezekinya oleh sang pencipta. Karena begitu pentingnya perkawinan, maka pelaksanaannya pun senantiasa disertai dengan berbagai upacara-upacara yang lengkap dengan sesajennya. Hal ini seakan-akan merupakan tahayul, tetapi pada kenyataannya, hingga sekarang masih sangat meresap pada kepercayaan sebagian masyarakat Indonesia, dan oleh karena itu masih tetap dilakukan dimana-mana. Dalam tradisi budaya Jawa, perkawinan selalu diwarnai dengan serangkaian upacara yang banyak mengandung nilai-nilai leluhur, yang mengajarkan masyarakat perlunya keseimbangan, keselarasan dan juga interaksi dengan alam, social dan Sang Pencipta alam semesta.⁶

⁶ Ulfa Daryanti dkk, *Analisis 'urf Terhadap Tradisi Janur Kuning Dalam Adat Pernikahan Jawa Di Kabupaten Luwu Timur*, Shautuna, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Madzab Vol 2, No 1 Januari 2021, Hal. 255